

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP AKHLAK GURU DAN MURID

A. Pemikiran al-Ghazali tentang konsep akhlak guru dan murid dalam kitab *Al-Adaabu fii Ad-Diin*

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat menyetujui tentang pentingnya aspek keagamaan dalam pendidikan, tetapi beliau tidak mengabaikan aspek amaliah juga meskipun beliau tidak terlalu memusatkan perhatiannya pada aspek ini. Beliau menghendaki agar pendidikan dilandasi dengan agama dan akhlak. Itulah sebabnya beliau memandang bahwa dalam pendidikan perlu diterpkan adanya konsep akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid agar nantinya dalam proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan benar. Selain itu bahwa dalam pendidikan itu juga menyangkut mengenai output yang agar nantinya diharapkan bisa sesuai yang diharapkan yaitu nilai akhlak yang tertanam dalam dirinya, maka tidak salah lagi bahwa yang dijelaskan oleh imam al-Ghazali sangatlah relevan dengan tujuan yang diinginkan dalam lembaga pendidikan yaitu agar nantinya seorang peserta didik tidak hanya bisa menguasai materi yang diajarkan oleh seorang guru tetapi dia juga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagaimana konsep akhlak guru yang dijelaskan oleh imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*, maka seorang guru hendaknya bisa mengamalkan konsep akhlak yang diterapkan beliau, yaitu :

1. Belajar ilmu dan mengamalkannya
2. Tawadhu
3. Tidak sombong
4. Tidak boleh mengakui bahwa ilmu orang lain adalah milik sendiri.
5. Kasih sayang terhadap Muridnya

6. Halus kepada murid yang nakal
7. Berusaha memahami muridnya yang pemahamannya rendah atau menuntun si bodoh dengan cara yang baik
8. Tidak gengsi untuk mengucapkan “aku tidak tahu”
9. Bisa memberikan penjelasan dan kesimpulan ketika ketika murid bertanya.
10. Tidak memaksakan diri.
11. Menerima perbedaan pendapat orang lain.

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa imam al-Ghazali dalam menererapkan konsep akhlak bagi seorang guru sejalan dengan kompetensi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu : a). kompetensi pedagogik, b). kompetensi Kepribadian, c). kompetensi Sosial, d). kompetensi professional.

Di dalam Pendidikan Islam, kompetensi guru bertujuan melahirkan manusia yang cerdas dan seimbang dari segi jasmani, rohani, emosi, dan intelektual sehingga menghasilkan manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Pembentukan dan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam mesti menitikberatkan keempat aspek tersebut. Aspek itu harus dilatih, diamalkan sejak kecil bahkan harus ditanamkan sejak masih dalam kandungan. Namun seiring arah dan tujuan pendidikan hari ini yang lebih memfokuskan kepada aspek intelektual sehingga melahirkan generasi yang kurang siap menghadapi godaan hidup, khususnya yang memberikan kenikmatan jangka pendek tetapi memberikan kesengsaraan jangka panjang. Kecerdasan intelektual sebagai ukuran kepada masyarakat dalam menilai kecerdasan individu. Kecerdasan intelektual bersifat kuantitatif dan berakar pada jiwa pribadi yang terletak dibagian kiri otak. Individu yang dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual lebih menilai kenikmatan tubuh dan badan saja. Namun, itu semua tidak

berarti kecerdasan intelektual tidak diperlukan. Sebaliknya adalah kesempurnaan bagi manusia menjalani kehidupan dengan visi dan misi yang lebih jelas. Kecerdasan jasmani merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan persoalan fisik kehidupan. Ia dibarengi oleh kebijaksanaan jiwa yang memiliki tiga komponen besar, 'fisik' yaitu badan, 'diri' yaitu tempat kecerdasan intelektual dan emosi serta 'jiwa' yaitu tempat kecerdasan emosi.

Dengan demikian gambaran konsep tersebut di atas, menjelaskan bahwa seorang guru dalam pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan ilmunya saja (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak (*transfer of value*).

Sedangkan mengenai konsep akhlak murid sebagaimana yang telah di jelaskan dalam kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*, maka seorang murid hendaknya bisa mengamalkan konsep akhlak yang diterapkan beliau, yaitu :

1. Mendahului salam
2. Tidak banyak bicara dihadapannya
3. Berdiri untuk menunjukkan rasa hormat ketika ia berdiri
4. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain yang berbeda darinya.
5. Tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapannya
6. Tidak bergurau atau serius ketika berhadapan dengannya
7. Tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya.
8. Tidak menyentuh pakaiannya ketika ia hendak pergi.
9. Tidak bertanya ketika ia dijalan sebelum sampai rumah
10. Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah.

Dari sini bisa terlihat jelas mengenai apa yang dikatakan oleh imam al-Ghazali dalam kitabnya tersebut, bahwa beliau mengharapkan agar dalam dunia pendidikan, tujuan yang dicapai kepada seorang peserta didik tidak hanya sekedar bagus intelektualnya saja akan tetapi bagus akhlaknya juga.

B. Konsistensi pendapat Imam al-Ghazali

Dari hasil penelitian yang penulis temukan di dalam kitab *'Ihya' 'Ulumuddin* karangan beliau mengenai konsep akhlak seorang guru dan murid. Di situ dijelaskan bahwa akhlak seorang guru dan murid dalam pendidikan, yaitu :¹

Akhlak seorang pelajar diantaranya :

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak-akhlak yang kotor
2. Hendaknya orang yang bersangkutan meminimalkan keterkaitannya dengan hal-hal lain dan menjauh dari negerinya, agar hatinya tercurah sepenuhnya untuk ilmu.
3. Hendaknya ia tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan tidak menentang pengajarnya.
4. Hendaknya ia menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan orang lain.
5. Janganlah ia menolak suatu cabang dari cabang-cabang ilmu yang terpuji, melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya.
6. Hendaknya ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu yang terpenting.
7. Hendaknya orang yang menuntut ilmu bertujuan menghiasi batinnya dengan hal-hal yang mengantarkannya untuk mengenal Allah.

Akhlak seorang guru diantaranya :

1. Menyayangi orang yang belajar kepadanya dan memperlakukan sebagai anaknya.
2. Mengikuti jejak Rasul.
3. Janganlah ia menyimpan suatu nasihat untuk keesokan harinya.
4. Memberi nasihat kepada murid dan melarangnya dari akhlak-akhlak yang tercela.

¹ Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 28-33

Sedangkan dari hasil penelitian dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan beliau mengenai konsep akhlak guru dan murid yaitu :

Akhlak seorang guru diantaranya:²

1. Bersabar
2. Selalu tenang
3. Duduk dengan terhormat
4. Penuh wibawa dan menundukkan kepala
5. Tidak sombong kepada siapapun
6. Mengutamakan sikap rendah hati
7. Tidak bergurau atau bermain
8. Lemah-lembut kepada murid
9. Halus kepada murid yang nakal
10. Mengingatkan orang yang bodoh dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya.
11. Tidak gengsi berucap “aku tidak tahu”.
12. Mencerahkan perhatian kepada muridnya dan memahami pertanyaannya.
13. Menerima dalil yang benar walaupun dari lawan.
14. Menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu yang bertujuan selain Allah.
15. Menghalangi murid dari belajar fardu kifayah sebelum fardu ‘ain.
16. Mengatur dirinya dengan takwa terlebih dahulu.

Akhlak seorang murid diantaranya:

1. Mendahului salam dan penghormatan kepadanya.
2. Tidak banyak bicara di hadapannya.
3. Tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak bertanya sebelum mohon izin darinya.

² Yahya Abdul Wahid Dahlan, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, tt), hlm. 150

4. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya.
5. Tidak bermusyawarah dengan seseorang di hadapannya.
6. Tidak banyak menoleh ke berbagai arah
7. Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah.
8. Ikut berdiri ketika dia berdiri.
9. Tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan saat dia bangun dari duduk.
10. Tidak bertanya ketika dia di jalan sebelum sampai di rumah.
11. Tidak berburuk sangka kepada gurunya.

Maka dari gambaran kedua kitab tersebut, jelaslah bahwa mengenai konsep akhlak guru dan murid yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan kedua kitab tersebut mempunyai kesamaan dalam menjelaskan konsep akhlak guru dan murid, atau biasa disebut konsisten.

C. Perbandingan pemikiran al-Ghazali tentang konsep akhlak guru dan murid dengan Ulama-ulama lainnya

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis.³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik sesuai dengan pandangannya tentang daya jiwa yang ada dalam diri manusia dan pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis tersebut, sehingga etika filsafat Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik

³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al Hayat, 1398 H), cet.II, hlm. 61 – 62

diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal *mu'alim al-hakim* dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing. Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.⁴

Menurut Ibnu Miskawaih, guru atau pendidik akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, Ibnu Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.⁵

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

Berbeda dengan Al-Attas. Menurut Al-Attas guru seharusnya tidak menafikan nasihat yang datangnya dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh

⁴ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 124 – 125

⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm.127-128

dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.⁶

Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulung operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. Berdasarkan itulah seorang pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan hal itu, bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.⁷

Al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat Keikhlasan niat belajar dan mengajar. peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya pada taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan.

Menurut Al-Attas peseta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peseta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Imam Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak besikap sombong, tetapi harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai

⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 263

⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm.263

kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.⁸

Dari pemikiran dua tokoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pandangan kedua tokoh tersebut tentang konsep guru dalam berakhlak. Contohnya, Ibnu Miskawaih memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Al-Attas tidak memberikan kriteria-kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, selain menyampaikan materi bidang studinya mereka juga harus memberikan materi akhlak.⁹

D. Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep akhlak guru dan murid dengan pendidikan saat ini.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang grupun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁰

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: MIZAN, 1998), hlm. 258

⁹ Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 79

¹⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 34

pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹¹

Dalam pandangan al-Ghazali, seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu, dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.¹²

Telah disebutkan dalam kitabnya, bahwa seorang guru agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, dan disukai oleh peserta didiknya, maka paling tidak harus memenuhi hal sebagaimana berikut :

1. Belajar yang disertai dengan pengamalan.
2. Tawadhu
3. Tidak sombong
4. Jangan suka mengakui kepemilikan orang lain
5. Kasih sayang terhadap muridnya
6. Bersikap halus atau lemah lembut terhadap murid yang nakal
7. Berusaha memahamkan muridnya yang pemahamannya rendah
8. Tidak malu untuk mengucapkan “aku tidak tahu” kepada sesuatu yang memang bagi dirinya belum mengetahui.

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 34

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 90

9. Bisa memberikan penjelasan kepada muridnya yang mempunyai persoalan.
10. Tidak memaksakan terhadap dirinya sendiri.
11. Bisa menerima dan mengakui pendapat orang lain.

Semua yang telah disebutkan di atas, menyangkut masalah rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:



Artinya :

“.....Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku (Q.S. al-dzariat: 56)

Dimana tujuan pendidikan dalam pandangan islam hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla., sebagai mana sabda Rasulullah SAW., sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِي : رِيحَهَا،
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ) .

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda :“ Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan atau kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya

syurga kelak pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud) Sanad Hadist ini Shohih.¹³

Dan Rasulullah SAW., juga bersabda, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رُوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya :

“Dari abu hurairah, ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :“ Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan bagi orang itu karena ilmu tersebut jalan menuju kesyurga.” (HR. Muslim).¹⁴

Adapun yang dimaksudkan al-Ghozali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekati guru dan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghozali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya.

Hal ini sejalan dengan harapan Undang-Undang terhadap pendidikan agama yang tercermin dalam Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹³ Imam Nawawi, *Riyadusholihin*, (Surabaya: Dar al Kitab al Islam, tt), hlm. 438

¹⁴ Imam Nawawi, *Riyadusholihin*, (Surabaya: Dar al Kitab al Islam, tt), hlm. 436

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali, dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan yang *kedua*, kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religious dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.¹⁶

Dari ungkapan sederhana diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak murid-murid yang ahli ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan tetapi juga dapat membentuk murid-murid yang tangguh, mantap dan benar dalam iman dan taqwa (IMTAQ). Kedua unsur ini mendapat perhatian kusus dan menjadi tujuan utama dalam konsep akhlak guru dan murid dalam kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal* karangan Imam al-Ghazali.

¹⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 8

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 86